

PERSEPSI PENGELOLAAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU (HHBK) OLEH MASYARAKAT DESA HANURA, KABUPATEN PESAWARAN, LAMPUNG

*Management of Non-Timber Forest Products (NTFPs) Perception by the people
at Hanura Village, Pesawaran Regency, Lampung*

Gunardi Djoko Winarno¹, Irwan Effendi², Farida Fathul³, Lestari Wibowo⁴
^{1,2,3,4}Fakultas Pertanian Universitas Lampung

ABSTRACT. *Management of Non-Timber Forest Products (NTFPs) by the people of Hanura Village, Pesawaran Regency, Lampung in the Wan Abdul Rachman Forest Park is still limited to plants such as durian, Tangkil, areca nut, sugar palm, candlenut and other top canopy plants that cannot be relied for support basic household needs. On the other hand, the potential for understorey tree stands in forest areas has not been widely utilized for seasonal or commercial undergrowth species, due to farmers allegedly have not known yet about species of food crops which economically viable under stands. Meanwhile, farmers only know food crops for instance rice, corn, soybeans, cassava, sweet potatoes which can not be planted in forest areas. The effort to alleviate poverty and improve the welfare is through the development of porang plants which can be planted under mixed forest stands. For this reason, it is necessary to introduce and train porang to equalize their perceptions. The research method using Focus Group Discussion (FGD) and distributing questionnaires to 15 farmers. The results showed that the respondents in general were familiar with the porang plant, although not deeply. However, not many people know about porang development, so they are motivated to learn more, starting from nurseries, planting to harvesting.*

Keywords : *Management of NTFPs; perception; porang*

ABSTRAK. Pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) oleh masyarakat Desa Hanura, Kabupaten Pesawaran, Lampung di dalam Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman ini masih terbatas pada tanaman seperti durian, tangkil, pinang, aren, kemiri dan tanaman tajuk atas lainnya yang belum dapat diandalkan untuk menopang kebutuhan dasar rumah tangga mereka. Disisi lain potensi ruang bawah tegakan pepohonan di kawasan hutan selama ini belum banyak dimanfaatkan untuk jenis tanaman semusim atau tumbuhan bawah yang komersial. Hal ini karena petani diduga belum mengetahui spesies tanaman pangan apa yang ekonomis di bawah tegakan. Sedangkan para petani hanya mengenal tanaman pangan seperti padi, jagung, kedelai, singkong, ubi yang tidak dapat ditanam di dalam kawasan hutan. Salah satu upaya untuk mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan petani di sekitar hutan adalah melalui pengembangan tanaman porang yang dapat ditanam di bawah tegakan hutan campuran atau agroforestry. Untuk itu perlu adanya pengenalan dan pelatihan porang sebagai upaya penyamaan persepsi mereka. Metode penelitian dengan menggunakan Focus Group Discussion (FGD) dan penyebaran kuisioner kepada petani sebanyak 15 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden pada umumnya telah mengenal tanaman porang walaupun tidak mendalam. Namun untuk pengembangan porang mereka belum banyak yang mengetahui sehingga termotivasi untuk belajar lebih mendalam, mulai persemaian, penanam hingga pemanenan.

Kata Kunci : HHBK, persepsi, porang

PENDAHULUAN

Pentingnya penelitian persepsi masyarakat terhadap pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) adalah untuk menentukan bagaimana kelancaran atau keberlanjutan suatu program kegiatan. Apabila persepsi dalam suatu kelompok tidak selaras maka program kegiatan akan banyak mengalami kendala dan sulit berkembang. Sebaliknya apabila persepsi suatu kelompok masyarakat selaras maka keberlanjutan program akan menjadi lancar. Menurut Santoso (2010) menyatakan bahwa keselarasan persepsi dalam sebuah anggota kelompok merupakan kunci keberhasilan dari suatu sistem pembangunan.

Permenhut No P.35/Menhut/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) termasuk ke dalam jenis HHBK berupa umbi-umbian penghasil pati yang memiliki banyak kegunaan. Didalam Permenhut tersebut masih tertulis iles, walaupun demikian yang sejenis dengan iles-iles diantaranya porang, sehingga porang masuk ke dalam HHBK. Porang bukanlah tanaman umbi baru, tanaman ini sudah tumbuh dan dikenal sejak zaman penjajahan, karena pada saat itu masyarakat mengalami kekurangan bahan pokok sehingga mencari alternatif.

Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) masyarakat Desa Hanura, Kabupaten Pesawaran, Lampung di dalam Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman ini masih terbatas pada tanaman seperti durian, tangkil, pinang, aren, kemiri dan tanaman tajuk atas lainnya yang belum dapat diandalkan untuk menopang kebutuhan dasar rumah tangga mereka. Meskipun tutupan lahannya sudah dipenuhi oleh tajuk pepohonan. Oleh karena itu dibutuhkan pengkayaan tanaman lainnya pada level permukaan tanah yang secara ekonomi dapat membantu meningkatkan perekonomian mereka. Tanaman tersebut tentu harus mampu beradaptasi pada ruang yang dinaungi tajuk dan tidak dimakan hama baik serangga, burung maupun mamalia, sehingga tidak perlu menggunakan pestisida yang dapat membahayakan lingkungan. Menurut Suwardji, dkk., (2020) penanaman dan perawatan porang sangat mudah karena tidak membutuhkan banyak waktu dan tenaga serta tidak membutuhkan pupuk atau pun pembasmi hama. Tanaman porang hampir tidak mempunyai binatang pengganggu (hama dan penyakit). Menurut Wijayanto (2011) tingkat kerapatan naungan yang baik untuk tanaman porang ialah 30%-60%. Menurut Yasin dkk., (2021) salah satu jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi lingkungan HKm yang ideal adalah tanaman Porang (*Amorphophallus muelleri* Blum)

Pengelolaan porang dimulai dari pembibitan, penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan. Rangkaian kegiatan ini perlu dipahami oleh setiap individu yang akan mengusahakan tanaman porang, baik di lahan hutan maupun kebun. Disisi lain faktor waktu (musim hujan atau kemarau) juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan aktivitas pengelolaan porang, mulai dari pembibitan hingga panen.

Salah satu kelompok tani HHBK di Lampung adalah masyarakat yang tergabung dalam SHK (Sistem Hutan Kerakyatan) Lestari di Desa Hanura. Lokasi garapan mereka berada di dalam Kawasan Hutan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman, Register 19 Gunung Betung. Berdasarkan hasil wawancara terhadap tokoh SHK Lestari (Jahari, Susmiadi dan Agus) menyatakan bahwa HHBK tanaman tajuk atas belum dapat memberikan kesejahteraan masyarakat. Sebagai alternatif rencana kedepan akan dikembangkan tanaman porang. Untuk itu perlu dikaji persepsi masyarakat terhadap tanaman porang.

TUJUAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi dan motivasi masyarakat dalam rencana kegiatan pengembangan HHBK tanaman porang.

METODE

Metode penelitian ini dengan menggunakan FGD (Focus Group Discussion) dan penyebaran kuisioner terhadap petani dalam kelompok SHK Lestari di Desa Hanura sebanyak 15 responden. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Agustus 2021.

Analisis data dilakukan secara kualitatif untuk mengetahui persepsi terhadap pengenalan tanaman porang, manfaat dan keuntungan serta motivasi untuk menanam porang. Langkah awal ini penting untuk penyeragaman persepsi sebelum mengembangkan tanaman menjadi lebih luas. Penyajian data secara deskriptif dengan menggunakan table, gambar dan grafik.

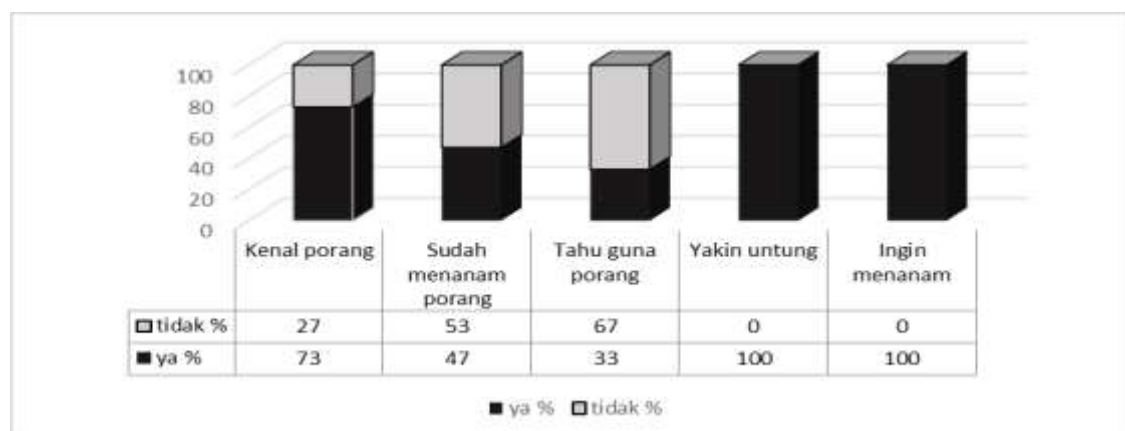
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persepsi

Masyarakat Desa Hanura yang tergabung di dalam kelompok tani SHK Lestari pada umumnya (73%) telah mengenal tanaman porang (Gambar 1). Kondisi ini diduga ada dua hal yaitu (1) adanya anggota yang telah menanam porang dan (2) karena adanya media sosial yang semakin banyak menyebarluaskan tanaman porang. Hampir setengah dari responden ternyata telah menanam porang. Mereka menanam porang sejak tahun 2019 sebagai uji coba rata-rata 1 kg bubil porang (biji katak). Hasilnya menunjukkan peningkatan jumlah tanaman porang dengan dipanennya biji katak yang semakin banyak. Sebagian dari mereka mengakses informasi porang dari media sosial. Yasin dkk (2021) melaporkan akses petani untuk belajar melalui media sosial juga terjadi pada masyarakat yang berminat menanam porang di Lombok.

Meskipun sebagian besar telah mengenal tanaman porang namun mereka belum tahu apa manfaat tanaman porang. Hanya 33% dari responden yang mengetahui manfaat tanaman porang. Kondisi ini karena mereka hanya ingin menjualnya tanpa harus mengenal lebih jauh kegunaan porang. Kemungkinan juga mereka menganggap guna porang sama dengan suweg yang dapat dikonsumsi sebagai kuliner tanpa harus melalui proses produksi yang panjang. Pada umumnya kemauan untuk belajar secara mandiri akan kegunaan porang tampaknya sangat kecil. Sehingga dibutuhkan pihak yang terkait untuk mensosialisasikan manfaat porang. Yasin dkk (2021) pada studi kasus respon petani (masyarakat) di Lombok, terhadap ajakan menanam porang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan responden terpilih bervariasi berdasarkan latar belakang sosial ekonomi dan umur responden.

Disisi lain porang juga tidak sama dengan suweg dalam pengolahan pangan untuk konsumsi. Menurut Sumarwoto (2005) hanya porang yang mempunyai katak (bubil). Umi tanaman porang juga berbeda dari umbi suweg, dan walur. Menurut Sulisty dkk., (2015) umbi porang merupakan umbi tunggal yang umumnya bertekstur halus dan berwarna oranye kekuningan. Umbi suweg berwarna putih, ungu atau merah jambu dan mempunyai mata tunas lebih dari satu. Umbi walur berwarna oranye kekuningan seperti umbi porang tetapi mempunyai mata tunas lebih dari satu. Porang dapat dengan mudah dibedakan dengan jenis *Amorphophallus* lainnya terutama dengan melihat ciri khas bulbil yang hanya dimiliki oleh porang, apabila suatu tanaman tidak memiliki bulbil maka dapat dipastikan tanaman tersebut bukanlah porang.



Gambar 1. Persepsi responden terhadap pengelolaan HHBK porang

Semua responden termotivasi untuk menanam (100%), karena dianggap menguntungkan (100%) seperti tercantum pada Gambar 1. Porang juga tidak perlu dipupuk jika ditanam di dalam kawasan hutan karena lahannya masih subur. Selain itu porang tidak perlu diberi pestisida an-organik yang membahayakan. Sehingga komponen biaya pemupukan dan pemeliharaan dari serangan hama dapat dikurangi. Namun demikian meskipun mereka ingin menanam porang, terkendala modal. Untuk itu mereka hanya menanam sedikit atau 1 kg per orang.

B . Diskusi

Persepsi setiap orang bisa saja sama atau berbeda tergantung pada pengetahuan dan latar belakang pengalamannya terhadap suatu obyek. Jika kedua hal tersebut tidak dimiliki, biasanya persepsinya masih negatif atau belum bisa menerima obyek tersebut. Seperti halnya pada program porang yang akan dikembangkan. Untuk mengatasi persepsi yang negatif itu perlu adanya pendekatan untuk disampaikannya pengenalan porang dan contoh (demplo) yang berhasil di lingkungan kelompoknya.

Kadang-kadang masyarakat menolak program suatu kegiatan karena disamakan dengan pengalaman yang pernah terjadi, sebagai contoh penanaman jarak, gaharu dan bengkoang yang hasil panennya tidak seperti yang direncanakan atau terbuang tanpa ada yang membeli.

Keterbatasan modal juga menjadi kendala, karena masyarakat di sekitar hutan pada umumnya tergolong miskin. Andaikan mereka memiliki modalpun, akan ragu karena trauma pengalaman kejadian masa lalu. Mereka akan menawarkan alternatif dalam bentuk mitra kerja yang saling menguntungkan. Mereka akan menyediakan modal jasa tenaga kerja sedangkan pihak luar berupa modal uang dan bibit. Disisi lain investasi bibit porang sangat mahal untuk 1 ha membutuhkan biji katak 1 kwintal dengan harga minimal Rp. 20 juta.

Sebelum pengembangan porang tentu perlu adanya penyamaan persepsi atas pengetahuan pengelolaan HHBK porang ini. Sosialisasi pengenalan porang menjadi sangat penting. Baik pihak mitra maupun masyarakat perlu tahu bersama sama tentang porang, sehingga di awal dan tengah perjalanan tidak mengalami kendala. Untuk tingkat pedesaan tentu peran Bumdes menjadi sangat strategis untuk menampung dan memasarkan produk tanaman ini.

Penanaman HHBK porang di kawasan hutan masih terjadi perbedaan persepsi antara masyarakat dan pihak kehutanan. Sebagian pendapat dari pihak kehutanan mengemukakan bahwa porang dianggap dapat merusak kesuburan tanah ataupun erosi saat pemanenan, dan dapat mengancam keberadaan pepohonan yang sudah ada seperti halnya pada tanaman kopi di hutan lindung. Namun anggapan ini dijawab oleh masyarakat yang telah menanam porang bahwa saat pemanenan dilakukan ketika musim kemarau, sehingga tidak ada erosi, tetapi meningkatkan penyerapan air ke dalam tanah. Batang dan daun porang yang telah rebah akan busuk dan menjadi humus untuk nutrisi tanaman kembali. Pola pemanenan juga dapat diseleksi hanya untuk tanaman yang sudah besar umbinya. Tanaman porang sangat membutuhkan naungan sehingga pepohonan yang sudah ada akan dipertahankan keberadaannya. Menurut Sumarwoto dkk, (2020) menyatakan bahwa porang tumbuh bagus pada intensitas cahaya 50%.

Nilai ekonomi porang dapat menjadi solusi untuk menambah pendapatan petani HHBK yang selama ini masih tergolong rendah. Hasil wawancara dengan petani menyatakan bahwa pendapatan mereka rata-rata Rp 500.000 perbulan per hektar dari lahan garapan mereka. Apabila pengembangan porang berhasil maka pendapatan mereka akan meningkat bisa mencapai 100 kali lipat. Menurut Rofiq, dkk., (2017) pendapatan yang dapat diperoleh petani bisa mencapai 176 juta hanya dalam sekali panen. Kondisi ini tentu dapat memberikan solusi yang efektif dalam mendukung kesejahteraan petani tanpa merusak hutan. Menurut Sumarwoto dan Widodo (2008) menyatakan bahwa umbi porang mempunyai potensi ekonomi yang sangat tinggi. Namun hal ini belum dikelola secara benar dan maksimal, padahal umbi porang adalah bahan baku dalam pembuatan glukomannan untuk diversifikasi pangan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Persepsi pengelolaan HHBK porang tergolong sudah baik karena sebagian besar mereka telah mengetahui tanaman porang walaupun tidak mendalam. Porang dianggap sama dengan yang lainnya seperti suweg.
2. Sebagian besar responden tidak mengetahui manfaat porang, namun termotivasi untuk menanam karena yakin tanaman ini dapat memberikan keuntungan ekonomi. Faktor ekonomi menjadi pendorong kuat untuk pengembangan tanaman porang dibandingkan lainnya seperti manfaat porang untuk industri dan pangan masyarakat.

Saran

Perlu adanya kerjasama dalam rangka pengembangan porang antara kelompok tani dengan pihak desa, pihak kehutanan atau mitra kerja baik dari sisi pemodalan, penyuluhan maupun akses pasar sehingga produksi porang akan lestari. Peran Bumdes kedepan menjadi sentral dalam menampung produksi porang dan pemasarannya.

DAFTAR PUSTAKA

Rofik , K, R. Setiahadi, , I. R. Puspitawati, M. Lukito., 2017. . Potensi Produksi Tanaman Porang (*Amorphophallus Muelleri* Blume) di Kelompok Tani Mpsdh Wono Lestari Desa Padas Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. AGRI-TEK: Jurnal Ilmu Pertanian, Kehutanan dan Agroteknologi. 17(2) 2017; ISSN : 1411-5336

Santoso S. Teori-teori Psikologi Sosial. PT Refika Aditama. 2010. Bandung, Indonesian, 217.
Sumarwoto, 2005. Iles-iles (*Amorphophallus muelleri* Blume); Deskripsi dan Sifat-sifat Lainnya. Biodiversitas, 6 (3) : 185-190.

Sumarwoto dan W. Widodo. 2008. Pertumbuhan dan hasil Elephant Food Yam (*Amorphophallus muelleri* Blume) periode tumbuh pertama pada berbagai dosis pupuk N dan K. Jurnal Agrivita 30(1): 67-74.

Sumarwoto Ps, Padmini OS, Puspitaningrum DA. 2020. Pengembangan Budidaya Porang di Lahan Bawah Tegakan Pohon di Desa Pacarejo, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunung Kidul. Jurnal Pengabdian Masyarakat. LPPM Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta. Vol 1 No. 2 Tahun 2020.

Suwardji, IGM Kusnarta, I. Yasin dan Fahrudin, 2020. Sosialisasi Penanaman Porang di KLU. (In Published)

Wijayanto, N. dan E. Pratiwi. 2011. Pengaruh Naungan dari Tegakan Sengon (*Paraserianthes falcataria* (L.) Nielsen) terhadap Pertumbuhan Tanaman Porang (*Amorphophallus onchophyllus*). Jurnal Silvikultur Tropika. 2(01):46 – 51.

Yasin I, Suwardji, Kusnarta, Bustan dan Fahrudin. 2021. Menggali Potensi Porang Sebagai Tanaman Budidaya di Lahan Hutan Kemasyarakatan di Pulau Lombok. Prosiding SAINTeK Universitas Mataram. Vol. 3, Januari 2021.